

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini, akan disajikan tinjauan pustaka yang merupakan bagian dari bab kedua proposal penelitian dimana tinjauan pustaka sendiri memiliki arti yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian dengan tujuan memahami landasan teori dan penelitian sebelumnya serta mengembangkan landasan teori dan hipotesis penelitian.

##### **2.1.1 Konsumsi**

Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu atau rumah tangga untuk menghabiskan atau menggunakan nilai guna suatu barang atau jasa demi terpenuhinya kepuasan atas apa yang dibutuhkan atau diinginkan. Konsumsi sendiri memiliki peran yang paling penting dalam kehidupan terutama dalam perekonomian karena konsumsi merupakan aspek terpenting dan dasar dari kegiatan ekonomi. Menurut T. Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. (Ummah, 2014:26)

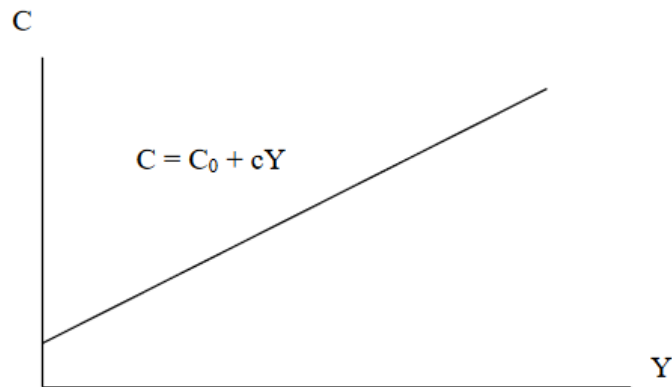
Samuelson dan Nordhaus (2001:100) menyatakan bahwa konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan guna memenuhi pembelian barang dan jasa untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi digolongkan menjadi dua yakni konsumsi rutin dan konsumsi yang sifatnya sementara. Konsumsi yang sifatnya rutin memiliki arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang maupun jasa secara berulang-ulang selama bertahun-tahun. Sedangkan konsumsi yang bersifat sementara adalah setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga dalam konsumsi rutin.

#### **2.1.1.1 Teori Dasar Konsumsi**

##### **1. Teori Keynes**

Menurut Mankiw (2013:110), teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga ditentukan oleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula konsumsinya. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa rumah tangga akan cenderung memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu sebelum menyisihkan pendapatannya untuk ditabung.

Kurva konsumsi Keynes menggambarkan hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Kurva ini berbentuk garis miring ke atas, yang menunjukkan bahwa konsumsi meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan.



Sumber: Mankiw (2013:112)

**Gambar 2. 1 Kurva Konsumsi Keynes**

Mankiw menyatakan fungsi konsumsi Keynes dalam persamaan  $C = C_0 + cY$ . Dimana  $C_0$  merupakan konstanta atau konsumsi otonom yaitu konsumsi rumah tangga ketika pendapatan 0,  $c$  ialah tambahan konsumsi ketika pendapatan meningkat atau sering disebut MPC (*Marginal Propensity to Consume*), dan  $Y$  merupakan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi.

Keynes juga membedakan antara kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume/APC*) dan kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume/MPC*). APC adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan. MPC adalah perubahan konsumsi yang disebabkan oleh perubahan pendapatan. Menurut Keynes, APC akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. MPC, di sisi lain, akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya keinginan rumah tangga untuk menabung seiring dengan meningkatnya pendapatan.

## 2. Teori Irving Fisher

Fisher dalam karyanya yang berjudul "*The Theory of Interest*" memandang konsumsi sebagai suatu aktivitas intertemporal, yang berarti bahwa keputusan konsumsi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh harapan mengenai pendapatan masa depan. Beberapa pokok pikiran teori konsumsi Irving Fisher meliputi:

### 1. Teori Konsumsi Intertemporal

Fisher menekankan pentingnya waktu dalam mengambil keputusan konsumsi. Menurutnya, individu cenderung mengkonsumsi sebagian dari pendapatan mereka saat ini dan menyimpan sebagian lagi untuk konsumsi di masa depan. Faktor waktu ini diterjemahkan melalui konsep bunga, yang menggambarkan biaya oportunitas menyimpan uang daripada menghabiskannya.

### 2. Efek Penghasilan dan Penggantian

Fisher membagi efek dari perubahan pendapatan menjadi dua bagian yaitu efek penghasilan dan efek penggantian. Efek penghasilan menyatakan bahwa jika pendapatan seseorang meningkat, maka kemungkinan besar konsumsinya juga akan meningkat. Sementara itu, efek penggantian menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, individu cenderung beralih ke barang lain yang lebih murah.

### 3. Keseimbangan antara Konsumsi dan Investasi

Fisher juga membahas hubungan antara konsumsi dan investasi dalam konteks teori kesetimbangan umum. Bagi Fisher, ketika kesetimbangan umum tercapai, jumlah tabungan harus sama dengan jumlah investasi. Fisher berpendapat

bahwa jika jumlah tabungan lebih besar dari jumlah investasi, maka akan terjadi kelebihan permintaan agregat. Hal ini akan menyebabkan harga-harga naik dan output meningkat. Namun, kenaikan harga-harga akan mengurangi daya beli konsumen, sehingga konsumsi akan menurun.

#### 4. Teori Kuantitas Uang dan Persamaan Fisher

Selain teori konsumsi, Fisher juga dikenal karena kontribusinya terhadap teori kuantitas uang. Persamaan Fisher mengaitkan jumlah uang dalam perekonomian dengan tingkat harga dan jumlah transaksi ekonomi. Fisher juga mengatakan persamaan pertukaran merupakan persamaan mendasar dalam ilmu ekonomi dan merupakan kunci pemahaman nilai uang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang dikalikan dengan kecepatan peredaran sama dengan jumlah transaksi agregat dalam masyarakat.

##### **2.1.1.2 Tujuan Konsumsi**

Ahli ekonomi modern sangat mementingkan tingkat konsumsi dalam perekonomian karena ini mencirikan sistem ekonomi negara yang saat ini beroperasi. Berikut tujuan konsumsi dalam ekonomi:

#### 1. Pemenuhan Keinginan Manusia

Konsumsi adalah awal dari semua aktivitas ekonomi manusia. Jika seseorang menginginkan sesuatu, dia akan mengambil tindakan untuk memuaskan keinginan tersebut. Hasil dari upaya tersebut adalah konsumsi yang juga berarti pemenuhan keinginan manusia.

#### 2. Aktivitas Ekonomi

Jika, misalnya, seseorang menginginkan sandwich, mereka akan berusaha

membuat sandwich tersebut. Setelah dibuat, makanan tersebut dikonsumsi, mengakibatkan berakhirnya aktivitas ekonomi.

### 3. Konsumsi Mendorong Produksi

Menurut ekonom Adam Smith, "Konsumsi adalah satu-satunya tujuan dari semua produksi." Artinya produksi barang dan jasa tergantung pada tingkat konsumsi.

### 4. Guna Menganalisis Perilaku Individu

Kajian teori konsumsi telah membantu para ekonom merumuskan berbagai teori seperti *Law of Demand*, konsep *Consumer Surplus*, dan *Law of Diminishing Marginal Utility*. Teori-teori ini membantu para analis memahami bagaimana perilaku individu mempengaruhi input dan output dalam perekonomian.

### 5. Perumusan Perekonomian Negara

Kebiasaan konsumsi juga membantu pemerintah merumuskan teori. Tarif upah minimum dan tarif pajak ditentukan berdasarkan kebiasaan individu. Ini juga membantu pemerintah membuat keputusan tentang produksi komoditas esensial dan non-esensial di suatu negara. Ini juga memberi pemerintah wawasan tentang rasio tabungan terhadap pengeluaran dalam perekonomian.

### 6. Teori Pendapatan dan Ketenagakerjaan

Konsumsi memainkan peran penting dalam teori pendapatan dan ketenagakerjaan di bawah ekonomi Keynesian seperti yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Teori Keynesian menyatakan bahwa jika mengkonsumsi barang dan jasa tidak meningkatkan permintaan barang dan jasa tersebut, maka akan menyebabkan penurunan produksi.

Penurunan produksi berarti bisnis akan memberhentikan pekerja, yang mengakibatkan pengangguran. Konsumsi dengan demikian membantu menentukan pendapatan dan output dalam suatu perekonomian.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi**

Menurut Suparmoko (1998:76-91), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri konsumen sendiri, yaitu:

#### **a. Pendapatan**

Pendapatan merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula konsumsi. Hal ini dikarenakan pendapatan merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa.

#### **b. Kekayaan**

Kekayaan, seperti tabungan dan harta benda, juga dapat mempengaruhi konsumsi. Semakin tinggi kekayaan, semakin tinggi pula konsumsi. Hal ini dikarenakan kekayaan merupakan cadangan sumber daya yang dapat digunakan untuk konsumsi di masa mendatang.

#### **c. Selera**

Selera merupakan preferensi atau pilihan konsumen terhadap barang dan jasa tertentu. Selera dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, agama, dan gaya hidup.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri konsumen, yaitu:

a. Harga barang dan jasa

Harga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan barang dan jasa, termasuk konsumsi. Semakin tinggi harga, semakin rendah pula konsumsi.

b. Tingkat bunga

Tingkat bunga merupakan biaya yang harus dibayarkan untuk menggunakan uang. Tingkat bunga yang tinggi dapat mendorong konsumen untuk menabung dan mengurangi konsumsi.

c. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan, juga dapat mempengaruhi konsumsi. Misalnya, tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan konsumsi karena konsumen memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang barang dan jasa yang tersedia.

d. Faktor demografi

Faktor demografi, seperti usia, jenis kelamin, dan ukuran keluarga, juga dapat mempengaruhi konsumsi. Misalnya, konsumen yang berusia muda cenderung lebih konsumtif daripada konsumen yang berusia tua.

e. Faktor psikologis

Faktor psikologis, seperti motivasi, persepsi, dan keyakinan, juga dapat mempengaruhi konsumsi. Misalnya, konsumen yang termotivasi untuk meningkatkan status sosialnya cenderung lebih konsumtif.



Dalam praktiknya, faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi konsumsi secara keseluruhan. Misalnya, pendapatan dan harga merupakan faktor yang saling berlawanan. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula konsumsi, tetapi semakin tinggi harga, semakin rendah pula konsumsi.

### **2.1.2 Pendapatan**

Menurut Suparmoko (1998), pendapatan merupakan aliran masuk sumber daya yang diterima oleh individu, rumah tangga, atau perusahaan dari kegiatan ekonomi. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti upah, gaji, sewa, bunga, dan keuntungan.

Pada tingkat makro, pendapatan nasional merupakan total pendapatan yang diterima oleh seluruh penduduk di suatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional digunakan untuk mengukur ukuran perekonomian suatu negara.

Suparmoko mengklasifikasikan pendapatan menjadi beberapa jenis, yaitu:

#### 1. Pendapatan riil

Pendapatan riil adalah pendapatan yang disesuaikan dengan tingkat inflasi. Pendapatan riil menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan tersebut.

#### 2. Pendapatan nominal

Pendapatan nominal adalah pendapatan yang belum disesuaikan dengan tingkat inflasi. Pendapatan nominal hanya menunjukkan jumlah uang yang diterima, tanpa memperhitungkan nilai barang dan jasa yang dapat dibeli dengan uang tersebut.

#### 3. Pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional yang dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk di suatu negara.

#### 4. Pendapatan disposibel

Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang diterima oleh individu, rumah tangga, atau perusahaan setelah dikurangi dengan pajak. Pendapatan disposibel digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan tabungan.

Suparmoko menjelaskan bahwa pendapatan memiliki peran yang penting dalam perekonomian. Pendapatan digunakan oleh individu, rumah tangga, atau perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi, dan tabungan. Pendapatan juga digunakan untuk membayar pajak, yang kemudian digunakan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluarannya.

##### **2.1.2.1 Fungsi Pendapatan**

Menurut Mankiw (2015:246), fungsi pendapatan adalah hubungan antara pendapatan dan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi. Fungsi pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = f(Y)$$

Dimana:

C adalah konsumsi

Y adalah pendapatan

f adalah fungsi

Fungsi pendapatan menunjukkan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Namun, peningkatan konsumsi tidak akan sebanding dengan peningkatan pendapatan. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan akan menyebabkan kenaikan konsumsi, tetapi kenaikan konsumsi akan semakin kecil seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Mankiw menjelaskan bahwa fungsi pendapatan dapat digambarkan sebagai kurva U terbalik. Kurva ini menunjukkan bahwa konsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan, tetapi kenaikan konsumsi akan semakin kecil seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Mankiw juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fungsi pendapatan, yaitu:

1. Nilai waktu dari uang

Nilai waktu dari uang menunjukkan bahwa orang lebih suka mengonsumsi barang dan jasa saat ini daripada di masa depan. Dengan kata lain, orang akan lebih memilih untuk menggunakan pendapatannya untuk mengonsumsi barang dan jasa saat ini daripada menabungnya untuk dinikmati di masa depan.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga menunjukkan harga dari uang. Dengan kata lain, tingkat bunga menunjukkan biaya untuk meminjam uang. Tingkat bunga yang tinggi akan membuat orang lebih memilih untuk menabung daripada mengonsumsi barang dan jasa.

3. Preferensi konsumen

Preferensi konsumen menunjukkan keinginan konsumen untuk mengonsumsi barang dan jasa. Preferensi konsumen yang cenderung konsumtif akan menyebabkan kurva fungsi pendapatan bergeser ke kanan.

### **2.1.2.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita**

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada dasarnya PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas dasar konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB dan PNB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun.

Dari PDB dapat diketahui bahwa untuk menghitung pendapatan masyarakat dan mengetahui perkembangan konsumsi di masyarakat maka dibutuhkan indikator yang lebih baik seperti PDB per kapita. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010), PDB per kapita adalah cara untuk mengukur pendapatan rata-rata per orang di suatu negara. Mereka menjelaskan bahwa PDB per kapita yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran yang lebih tinggi, namun tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

## 2.1.3 Jumlah Uang Beredar

### 2.1.3.1 Hakikat Jumlah Uang Beredar

#### 1. Definisi Uang

Sesuatu yang ketersediaan dana yang digunakan sebagai alat jual beli, pembayaran utang, dan pengukur kekayaan disebut sebagai uang. Definisi para ekonomi mengenai uang yaitu:

- a. D.H Robertson mendefinisikan uang ialah segala hal yang dapat digunakan untuk alat pemenuhan kebutuhan berupa barang.
- b. Menurut R. G Thomas di dalam bukunya yang berjudul *Our Modern Banking* menguraikan mengenai uang yaitu segala hal yang diperoleh dan tersedia secara umum selaku alat pembelian barang dan jasa serta penentu kekayaan berharga. (Jimmy Hasoloan, 2014:7-8)

#### 2. Jenis Uang

##### a. Berdasarkan bahan pembuatannya

##### 1) Uang logam

Segala jenis logam yang memiliki nilai baik berupa perunggu, perak, maupun emas. Nilai yang terkandung di dalam uang logam yaitu: a) nilai intrinsik yaitu nilai bahan untuk pembuatan mata uang, seperti seberapa besarnya nilai emas dan perak yang digunakan; b) nilai nominal yaitu nilai yang terkandung pada mata uang atau tanda harga yang tertera pada mata uang tersebut; dan c) nilai tukar yaitu kemampuan uang untuk dapat ditukarkan dengan barang (daya beli uang).

## 2) Uang kertas

Berdasarkan UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, uang dalam bentuk lembaran yang diciptakan oleh bahan kertas atau hal lain yang serupa merupakan definisi dari uang kertas. Uang kertas merupakan uang yang paling populer digunakan di seluruh dunia karena berbagai alasan yaitu: a) biaya pembuatannya lebih murah; b) mudah dibawa; c) apabila pada suatu negara terdapat peningkatan pada permintaan uang maka dapat dengan mudah dipenuhi karena uang kertas mudah diperoleh.

### b. Berdasarkan nilainya

#### 1) Uang penuh

Yang dimaksud dengan uang penuh adalah ketika bahan yang digunakan untuk pembuatan uang sama besarnya dengan nilai nominal uang yang tersemat di dalamnya.

#### 2) Uang tanda

Uang tanda artinya nilai nominal uang yang tertera lebih tinggi dibandingkan dengan nilai instrinsik (nilai bahan) uang tersebut.

### c. Berdasarkan tingkat likuiditasnya

1)  $M_1$  yaitu terdiri dari uang kertas dan logam yang ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran.

2)  $M_2$  yaitu terdiri dari  $M_1$  ditambah tabungan ditambah lagi dengan deposito berjangka pada bank umum.

- 3)  $M_3$  yaitu terdiri dari  $M_2$  ditambah deposito berjangka pada lembaga keuangan non-bank.

### 3. Fungsi Uang

Fungsi uang dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a. Fungsi asli

##### 1) Sebagai alat tukar (*medium of exchange*)

Uang merupakan benda yang berguna untuk ditukarkan dengan barang sehingga diyakini lebih mudah dan lebih cepat.

##### 2) Sebagai satuan hitung (*unit of account*)

Nilai berbagai jenis barang dan jasa yang ditransaksikan, besarnya kekayaan, dan untuk menghitung besar atau kecilnya utang ditunjukkan dengan uang.

##### 3) Sebagai penyimpan nilai (*store of value*)

Daya beli dari saat ini ke masa depan dapat dialihkan dengan uang. Pada saat pedagang menerima balas jasa atas pembayaran barang atau jasa, maka dapat disimpan dalam bentuk tabungan atau hal lain yang dipergunakan untuk melakukan transaksi di masa depan.

#### b. Fungsi turunan

Uang berfungsi sebagai: 1) alat pembayaran; 2) alat penentuan harga; 3) alat pembayaran hutang; 4) alat penimbun kekayaan; 5) alat pemindahan kekayaan (modal); dan 6) alat untuk meningkatkan status sosial.

### 2.1.3.2 Definisi Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas. (Boediono, 1994:1)

#### a. Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ )

Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*).

$$M_1 = C + DD$$

Dimana:

$M_1$  = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

$C$  = *Currency* (uang kartal)

$DD$  = *Demand Deposits* (uang giral)

Uang giral ( $DD$ ) di sini hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi



DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar/berbelanja. Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini juga sebenarnya adalah daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya. (Boediono, 1994: 3-5)

b. Uang beredar dalam arti luas ( $M_2$ ).

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar  $M_2$  sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian.  $M_2$  diartikan sebagai  $M_1$  ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan  $M_2$  ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

Definisi  $M_2$  yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia,  $M_2$  besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-

bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing. (Boediono, 1994:5)

c. Uang beredar dalam arti lebih luas ( $M_3$ ).

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah  $M_3$ , yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan bukan bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

$$M_3 = M_2 + QM$$

Dimana :

$$QM = \textit{quasi money}$$

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan SD dalam rupiah dan TD dan SD dalam dollar. Setiap kali membutuhkan rupiah maupun dollar bisa langsung menjualnya ke bank atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara  $M_2$  dan  $M_3$  menjadi tidak jelas. TD dan SD dollar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi. (Boediono, 1994:6)

#### **2.1.4 Suku Bunga**

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Boediono (1994:76) menjelaskan bahwa tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh pihak yang meminjam dana kepada pihak yang

memiliki dana. Tingkat suku bunga ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan investasi atau menabung.

Menurut teori klasik, tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Hal ini berarti bahwa tingkat suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh pihak yang meminjam dana kepada pihak yang memiliki dana. Tingkat suku bunga ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran dana investasi. Permintaan dana investasi berasal dari para investor yang ingin melakukan investasi untuk memperoleh keuntungan. Penawaran dana investasi berasal dari para penabung yang ingin menyimpan dananya untuk memperoleh bunga. Jika permintaan dana investasi lebih besar daripada penawaran dana investasi, maka tingkat suku bunga akan naik. Hal ini karena investor harus bersaing untuk mendapatkan dana investasi. Investor yang bersedia membayar tingkat suku bunga yang lebih tinggi akan lebih mungkin untuk mendapatkan dana investasi yang mereka butuhkan. Sebaliknya, jika permintaan dana investasi lebih kecil daripada penawaran dana investasi, maka tingkat suku bunga akan turun. Hal ini karena para penabung akan memiliki lebih banyak pilihan untuk menyimpan dananya. Penabung yang bersedia menerima tingkat suku bunga yang lebih rendah akan lebih mungkin untuk menemukan penanam modal yang bersedia memberikan pinjaman kepada mereka.

Menurut Boediono (1994:86-89), suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga “murni” (*pure interest rate*), premi risiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan

premi untuk inflasi yang diharapkan. Tingkat bunga inilah yang harus dibayar debitur kepada kreditur di samping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Sedangkan suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang telah dikoreksi dengan laju inflasi. Tingkat bunga riil merupakan suku bunga yang sebenarnya dirasakan oleh pelaku ekonomi.

Suku bunga nominal adalah suku bunga yang biasa dilaporkan, dan ini pula yang biasa ditawarkan oleh kalangan perbankan atas simpanan para nasabahnya. Sedangkan suku riil adalah suku bunga yang sudah memperhitungkan perubahan nilai atau daya beli uang dari waktu ke waktu. (Mankiw, 2000:47)

Menurut Hermawan (2018:117-120), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

1. Dampak terhadap investasi

Tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka biaya untuk meminjam dana akan semakin mahal. Hal ini akan menyebabkan investor lebih memilih untuk menabung daripada berinvestasi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka biaya untuk meminjam dana akan semakin murah. Hal ini akan menyebabkan investor lebih memilih untuk berinvestasi daripada menabung.

2. Dampak terhadap konsumsi

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap konsumsi. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka biaya untuk meminjam dana akan semakin mahal. Hal ini akan membuat masyarakat lebih enggan untuk melakukan pinjaman, baik untuk

keperluan konsumsi maupun investasi. Akibatnya, konsumsi masyarakat akan menurun. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka biaya untuk meminjam dana akan semakin murah. Hal ini akan membuat masyarakat lebih termotivasi untuk melakukan pinjaman, baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Akibatnya, konsumsi masyarakat akan meningkat.

### 3. Dampak terhadap nilai tukar

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap nilai tukar. Jika tingkat suku bunga suatu negara lebih tinggi daripada tingkat suku bunga negara lain, maka mata uang negara tersebut akan menguat. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga suatu negara lebih rendah daripada tingkat suku bunga negara lain, maka mata uang negara tersebut akan melemah.

### 4. Dampak terhadap inflasi

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap inflasi. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka akan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini akan menyebabkan inflasi menurun. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka akan menambah jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini akan menyebabkan inflasi meningkat.

### 5. Dampak terhadap pertumbuhan ekonomi

Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi investasi dan konsumsi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka akan

mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan investasi dan konsumsi.

Menurut Hertati (2014:13), suku bunga ditentukan dua kekuatan, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, maka akan semakin tinggi pula minat nasabah untuk menabung, dan sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketika suku bunga bank umum itu terjadi kenaikan atau melonjak tinggi maka masyarakat akan cenderung menyetor uangnya untuk ditabung dan akan semakin memperkecil pengeluaran atau konsumsi. Sehingga yang terjadi ketika suku bunga tidak diatur dalam kebijakan maka otomatis konsumsi merosot yang pada akhirnya menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi kedepannya.

## **2.1.5 Inflasi**

### **2.1.5.1 Definisi dan Karakteristik Inflasi**

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sering dijumpai baik lokal maupun mancanegara. Inflasi sendiri tercipta setelah kemunculan *fiat money* (uang fiat) yang merupakan jenis mata uang yang tidak didukung oleh komoditas fisik apapun, seperti emas atau perak. Ketika peredaran uang ini menyebar ke seluruh dunia maka timbul harga dari barang-

barang atau jasa dengan nilai barang atau jasa tersebut berdasarkan uang fiat. Dari situlah adanya kenaikan harga atau penurunan nilai mata uang yang sering kita sebut sebagai inflasi. Samuelson dan Nordhaus (2001:106) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Menurut Gunawan (1991:101), dari definisi-definisi terkait inflasi tersebut dapat ditarik tiga pokok yang terkandung didalamnya, yaitu :

### 1. Kenaikan harga

Pokok pertama dari definisi inflasi adalah kenaikan harga. Kenaikan harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, untuk membeli barang dan jasa yang sama, masyarakat harus mengeluarkan uang yang lebih banyak.

### 2. Kenaikan harga bersifat umum

Pokok kedua dari definisi inflasi adalah kenaikan harga bersifat umum. Hal ini berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu barang atau jasa tertentu, tetapi terjadi pada sebagian besar barang dan jasa.

### 3. Kenaikan harga berlangsung terus-menerus

Pokok ketiga dari definisi inflasi adalah kenaikan harga berlangsung terus-menerus. Hal ini berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi dalam jangka waktu yang singkat, tetapi terjadi dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004:107) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

#### 1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

#### 2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)



IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

### 3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

#### **2.1.5.2 Macam-Macam Bentuk Inflasi**

##### 1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Menurut Boediono (2005:110), inflasi ini terbagi atas empat jenis yaitu: inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan inflasi sangat berat.

##### a. Inflasi ringan

Inflasi ringan tidak begitu mengganggu keadaan perekonomian karena harga-harganya hanya mengalami kenaikan secara umum. Inflasi ini nilainya dibawah 10% per tahun.

##### b. Inflasi sedang

Inflasi sedang membahayakan kegiatan perekonomian karena inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Inflasi ini berkisar antara 10% - 30% pertahun.

##### c. Inflasi berat

Untuk inflasi berat sendiri dapat mengacaukan kondisi perekonomian karena masyarakat tidak ingin menabung lagi di bank dikarenakan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. Inflasi ini berkisar antara 30% -100% pertahun.

d. Inflasi sangat berat

Inflasi sangat berat adalah inflasi yang sudah sangat sulit dikendalikan dikarenakan inflasi ini berkisar 100% pertahun.

2. Inflasi Berdasarkan Sifatnya

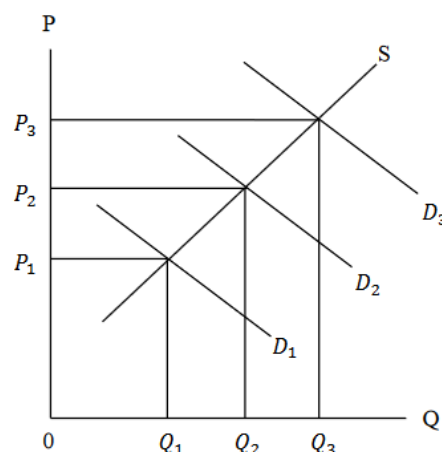
Menurut Nopirin (1987:107), inflasi berdasarkan sifatnya terbagi 3 kategori, yakni: inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), serta inflasi tinggi (*hyper inflation*). Inflasi merayap ditandai dengan adanya laju inflasi yang rendah dimana kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan inflasi menengah ditandai dengan adanya kenaikan harga yang cukup tinggi dan kadang-kadang berjalan dalam jangka pendek dan memiliki sifat akselerasi. Artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi daripada harga-harga minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efek yang dirasakan yaitu keadaan perekonomian menjadi berat. Sementara inflasi tinggi adalah inflasi yang sangat parah. Inflasi ini membuat masyarakat tidak lagi ingin menyimpan uangnya. Perputaran uang terjadi secara cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul karena pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya saat keadaan perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

3. Inflasi Berdasarkan Sebabnya

Menurut Sudarso (1991:104), inflasi berdasarkan sebabnya terbagi tiga macam, yaitu: *demand pull inflation*, *cost push inflation*, serta inflasi permintaan dan penawaran.

a. *Demand Pull Inflation*

*Demand pull inflation* adalah inflasi yang ditandai dengan adanya kenaikan/kelebihan permintaan. Biasanya hal ini disebabkan karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang di biayai dengan percetakan uang baru, bertambahnya investasi swasta karena adanya kredit murah, serta bertambahnya permintaan barang-barang ekspor dan sebagainya.



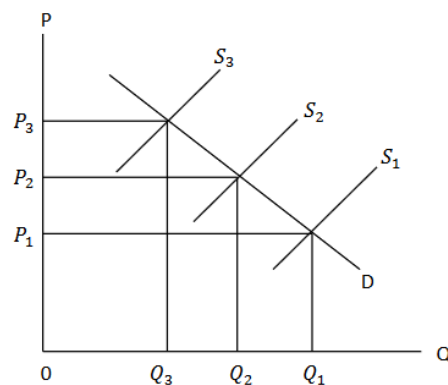
Sumber: Mankiw (2000:391)

**Gambar 2. 2 Demand Pull Inflation**

Pada mulanya perekonomian berada pada harga setinggi  $P_1$  dengan jumlah barang yang dijual-belikan sebanyak  $Q_1$ . Ketika terjadi permintaan barang, maka akan menggeser kurva permintaan dari  $D_1$  ke  $D_2$ . Pergeseran kurva ini, akan menaikkan harga dari  $P_1$  menjadi  $P_2$  serta menambah jumlah produksi dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ . Hal ini akan berlanjut seterusnya. Kenaikan harga secara terus-menerus akibat adanya kenaikan permintaan inilah yang dinamakan “*Demand Pull Inflation*”.

b. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi, misalnya adanya kenaikan upah maka cenderung produksi akan menurun.



Sumber: Mankiw (2000:392)

**Gambar 2. 3 Cosh Push Inflation**

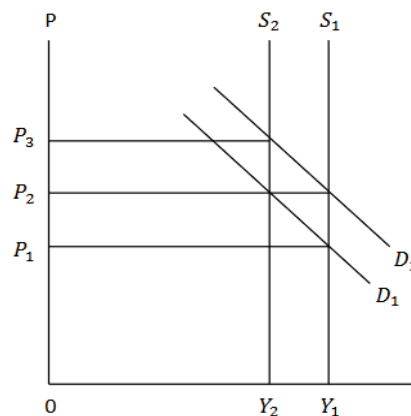
Mula-mula, keseimbangan berada pada harga setinggi  $P_1$  dan kuantitas sebesar  $Q_3$ . Ketika terjadi kenaikan biaya produksi (kenaikan upah), maka produksi akan menurun, ditandai dengan bergesernya kurva  $S_1$  menjadi  $S_2$ . Pergeseran kurva penawaran ini menunjukkan menurunnya produksi dari  $Q_1$  ke  $Q_2$  dan menaikkan harga barang hasil produksi dari  $P_1$  ke  $P_2$ . Apabila terjadi kenaikan biaya produksi, maka akan menurunkan hasil produksi dan terus menggeser kurva penawaran sehingga akan menaikkan harga produksi.

Keberlangsungan hal tersebutlah yang dinamakan *cost push inflation* (inflasi karena dorongan biaya). *Demand pull inflation* dan *cost push inflation* sama-sama menaikkan harga produksi, namun *demand pull inflation* akan menaikkan Produk Domestik Bruto (PDB) karena menaikkan jumlah produksi sementara *cost*

*push inflation* akan menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) karena menurunkan jumlah produksi.

c. Inflasi Permintaan dan Penawaran

Inflasi permintaan dan penawaran terjadi ketika kenaikan penawaran diikuti dengan terjadinya penurunan produksi sehingga harga naik terus-menerus.



Sumber: Mankiw (2000:394)

**Gambar 2. 4 Inflasi Permintaan dan Penawaran**

Ketika terjadi kenaikan permintaan harga secara keseluruhan maka akan menggeser kurva permintaan dari  $D_1$  menjadi  $D_2$  yang mengakibatkan harga naik dari  $P_1$  ke  $P_2$ , sehingga dalam hal ini tidak terjadi *demand pull inflation*. Namun ketika terjadi perkiraan bahwa akan terjadi inflasi, maka perusahaan akan menaikkan harga dan para buruh akan selalu meminta kenaikan upah. Hal ini akan ditandai dengan bergesernya kurva penawaran yang horizontal ke atas. Pergeseran kurva penawaran yang horizontal ini akan mengakibatkan harga naik dari  $P_2$  menjadi  $P_3$ . Sehingga mengakibatkan inflasi sisi penawaran dengan harga yang naik secara terus-menerus dan diikuti dengan turunnya produksi dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  dan seterusnya.

#### 4. Inflasi Berdasarkan Perkiraan dan Kelambanan

##### a. Inflasi Perkiraan

Inflasi perkiraan merupakan keadaan inflasi disaat perusahaan dan buruh sama-sama memperkirakan akan terjadi kenaikan inflasi di tahun depan. Sehingga dari pihak buruh akan meminta kenaikan upah, dan dari pihak perusahaan berharap terjadi peningkatan pada produktivitas dan kemampuan. Atas perkiraan terjadinya inflasi dari kedua belah pihak maka akan terjadi kesepakatan untuk terjadi kenaikan upah yang diikuti dengan kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga dari hasil produksinya.

##### b. Inflasi Kelambanan

Inflasi kelambanan merupakan saat dimana perusahaan dan pihak serikat buruh sama-sama memperkirakan tahun depan juga terjadi kenaikan harga. Jadi, ketika harga dan upah akan naik dengan *persentase* yang sama, maka persentase tersebut dijadikan sebagai dasar untuk merundingkan kenaikan tersebut karena antara harga dan upah sama-sama mempunyai hubungan yang erat. Ketika inflasi ini terjadi secara berkepanjangan maka akan disebut sebagai “inflasi spiral”. Inflasi ini dapat diatasi apabila di dalam perekonomian terjadi resesi sedemikian rupa sehingga sebagian penentuan harga dan upah bersedia untuk mengurangi harga dan upahnya. Penentuan upah dan harga ini dilakukan oleh perusahaan dan serikat buruh bukan pemerintah.

Perbedaan antara inflasi perkiraan dan inflasi kelambanan adalah:

- a. Inflasi perkiraan sangat dipengaruhi oleh adanya kebijaksanaan pemerintah dari segi kebijaksanaan makro. Sementara inflasi kelambanan

sangat dipengaruhi oleh upah dan harga barang-barang yang sedang berlaku.

- b. Inflasi perkiraan biasanya dilakukan oleh perusahaan yang bukan monopoli dan posisi perusahaannya tidak begitu kuat untuk menghadapi buruh yang melakukan permintaan kenaikan upah. Sementara inflasi kelambanan terjadi pada perusahaan monopoli yang posisinya lebih kuat dalam menghadapi serikat buruh sehingga perusahaan tersebut tidak akan menurunkan harganya meskipun ada kebijaksanaan pemerintah.

#### 5. Inflasi Berdasarkan Asalnya

Inflasi ini dibedakan atas 2 jenis yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri seperti ketika terjadi defisit anggaran belanja yang terjadi secara terus menerus, gagal panen dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, pemerintah akan menginstruksi kepada Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini timbul karena adanya inflasi dari luar negeri yang mengakibatkan naiknya harga barang-barang impor. Inflasi seperti ini biasanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang dan notabane-nya sebagian besar usaha produksinya menggunakan bahan dan alat dari luar negeri yang timbul karena adanya perdagangan internasional.

### 2.1.5.3 Dampak Inflasi

Menurut Mankiw (2000:268-271), inflasi memiliki dampak yang negatif terhadap perekonomian. Dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan dampak terhadap perekonomian secara keseluruhan.

#### a. Dampak terhadap kesejahteraan masyarakat

Inflasi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat karena dapat menyebabkan:

##### 1) Penurunan daya beli masyarakat

Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa naik, sehingga daya beli masyarakat menurun. Hal ini karena masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama.

##### 2) Ketidakpastian ekonomi

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Hal ini karena masyarakat tidak mengetahui dengan pasti berapa harga barang dan jasa di masa depan. Ketidakpastian ekonomi dapat menghambat kegiatan ekonomi, seperti investasi dan konsumsi.

##### 3) Distribusi pendapatan yang tidak merata

Inflasi dapat menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Hal ini karena orang-orang yang memiliki pendapatan tetap, seperti pensiunan dan pekerja dengan upah minimum, akan mengalami penurunan daya beli yang lebih besar dibandingkan dengan orang-



orang yang memiliki pendapatan yang fleksibel, seperti pengusaha dan pekerja dengan upah yang tinggi.

b. Dampak terhadap perekonomian secara keseluruhan

Inflasi juga dapat menyebabkan dampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan, yaitu:

1) Penurunan produktivitas

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan produktivitas. Hal ini karena perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membayar upah karyawan dan biaya produksi lainnya.

2) Ketidakstabilan ekonomi

Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini karena inflasi dapat menyebabkan krisis ekonomi, seperti krisis moneter dan krisis perbankan.

3) Kesulitan untuk membandingkan data ekonomi

Inflasi dapat menyebabkan kesulitan untuk membandingkan data ekonomi, seperti data pendapatan nasional dan data harga. Hal ini karena data ekonomi yang sudah disesuaikan dengan inflasi akan berbeda dengan data ekonomi yang belum disesuaikan dengan inflasi.

Mankiw juga menjelaskan bahwa dampak inflasi terhadap perekonomian tergantung pada tingkat inflasi. Inflasi yang rendah biasanya tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Namun, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis, yaitu:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>Money Supply as a Conduit of the Consumption in the Saudi Economy: A Co-integration Approach</i>  Abdulaziz Hamad Algaeed (2016), di Saudi Arabia.	- Jumlah Uang Beredar (JUB) - Inflasi	- Pendapatan per kapita - Suku bunga	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga dalam jangka panjang.	<i>International Journal of Economics, Finance and Management Sciences</i> . Vol. 4, No. 5, 2016, pp. 269-274.
2	<i>The Effect of Income, Savings, Education Level, Number of Household Members, and Household Criteria (Smoker and Non-Smoker) on Household Consumption Expenditure in</i>	- Pendapatan per kapita	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan kriteria rumah tangga (perokok dan bukan	<i>AFEBI Economic and Finance Review</i> , 7(1), 31-41.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Sungailiat District</i>			perokok) berpengaruh positif dan signifikan. Tabungan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Persamaan variabel pendapatan.	
3	<i>Inflation Influence on Household Consumption in South Sumatra</i>	- Inflasi	- Pendapatan - Jumlah uang beredar - Suku bunga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Selatan.	<i>In 5th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2019) (pp. 52-56). Atlantis Press.</i>
	Fitrah Minangsari dan Bernadette Robiani (2020), di Sumatera, Indonesia.				
4	<i>Determinants of Household Consumption Expenditure in Debremarkos Town, Amhara Region, Ethiopia</i>	- Pendapatan	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi	Hasilnya menunjukan bahwa Pendapatan disposable dan ukuran keluarga	<i>American Academic Scientific Research Journal for Engineering, Technology,</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Zehiwot Hone dan Senapathy Marisennayya (2019), di Ethiopia.			berhubungan langsung dengan konsumsi dan jumlah tabungan berhubungan negatif dengan konsumsi.	<i>and Sciences</i> , 62(1), 124-144
5	<i>THE ANALYSIS ON THE EFFECTS OF DEPOSIT INTEREST RATE, MONEY SUPPLY AND INFLATION ON HOUSEHOLD CONSUMPTION IN INDONESIA DURING 1983-2013.</i>	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi	- Pendapatan per kapita	Hasil penelitiannya bahwa Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif tidak signifikan, Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif signifikan, dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang Suku Bunga Simpanan berpengaruh negatif signifikan, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi berpengaruh positif	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 3(1).
	Feri Fachrudin (2014), di Indonesia				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	<i>The Impact of Inflation Rate on Private Consumption Expenditure and Economic Growth— Evidence from Ghana</i>  Babalola Emmanuel Olusola (2022), di Ghana	- Inflasi	- Pendapatan per kapita - Jumlah uang beredar - Suku bunga	signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan dalam jangka panjang antara inflasi dan pengeluaran konsumsi swasta di Ghana.	<i>Open Journal of Business and Management</i> , 10(4), 1601-1646.
7	<i>Inflation Rate Volatility and Household Final Consumption Expenditure: Evidence from Cameroon</i>  Enongene Betrand Ewane dan Andigema Snota Abonongi (2022), di Kamerun.	- Inflasi	- Pendapatan per kapita - Jumlah uang beredar - Suku bunga	Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.	<i>Journal of Economics, Management and Trade</i> , 28(10), 89-99.
8	<i>The effects of interest and inflation rates on consumption expenditure:</i>	- Inflasi - Suku bunga	- Pendapatan per kapita - Jumlah uang beredar	Hasil penemuannya bahwa inflasi berpengaruh negatif dan	<i>International Journal of Economics and Financial</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Application of consumer spending model</i>			signifikan, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Nigeria.	<i>Issues, 8(4), 32-38.</i>
9	Konsumsi di Provinsi Aceh  Muhammad Afdhal, Sofyan, dan Nasir (2014), di Aceh, Indonesia.	- Suku bunga - Inflasi - pendapatan per kapita	- Jumlah uang beredar	Hasil penelitiannya bahwa pendapatan perkapita dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan uang kuasi dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Aceh.	Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah, 2(3).
10	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Jawa Timur Tahun 2014-2016  Dimas Danilah (2020), di Jawa Timur, Indonesia.	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi	- Pendapatan per kapita	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat sedangkan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 8(1).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.  Alitasari dan Yasa (2021), di Indonesia	- Pendapatan per kapita - Inflasi	- Jumlah uang beredar - Suku bunga	suku bunga tidak berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk domestik regional bruto perkapita dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia sedangkan, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.	E-Jurnal Ekon. Pembang. Univ. Udayana, 10(5), 2130-2157.
12	Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Populasi dan Zakat Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia  Zarkasi dan Lidya Hidayah	- Suku bunga - Pendapatan per kapita	- Jumlah uang beredar - Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan per kapita, jumlah penduduk dan zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap	<i>Journal of Finance and Islamic Banking</i> , 4(1).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2021), di Indonesia.			tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia. Sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga Indonesia.	
13	Analisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.  Najmi Illahi (2018), di Indonesia.	- Pendapatan - Suku bunga	- Jumlah uang beredar - Inflasi	Hasil analisis data menunjukkan bahwa <i>disposable income</i> dan krisis ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan. variabel suku bunga deposito dan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia.	Jurnal Ecogen, 1(3), 549-556.
14	Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap	- Inflasi - pendapatan per kapita	- Jumlah uang beredar - Suku bunga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan	J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains),



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi.  Ahmad Soleh (2023), di Jambi, Indonesia.			perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh.	8(2), 1980-1986.
15	Analisis determinan pengeluaran konsumsi makro rumah tangga di Indonesia  Puspi Eko Wiranthi (2014), di Indonesia.	- Pendapatan - Suku bunga - Inflasi	- Jumlah uang beredar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif signifikan, suku bunga dan harga BBM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, sedangkan inflasi tidak berpengaruh.	Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(2).
16	<i>Consumers' expectations and consumption expenditure</i>  Shokoofeh Fazel (2005), di Amerika Serikat	- Pendapatan	- Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi	Hasil penelitian menyajikan bukti empiris bahwa, pendapatan yang dapat dibelanjakan merupakan	<i>Journal for economic educators</i> , 5(2), 1-5.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	<i>The determinants of private consumption spending in Nigeria</i>	- Pendapatan per kapita - Inflasi	- Jumlah uang beredar - Suku bunga	prediktor yang baik untuk pengeluaran konsumsi, namun indeks sentimen konsumen bukanlah prediktor yang dapat diandalkan untuk tingkat konsumsi di masa depan. Tepatnya, dependency ratio, tingkat inflasi, produk domestik bruto (PDB) per kapita dan pendapatan <i>disposable</i> mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi swasta, sedangkan pertumbuhan PDB riil, penanaman modal asing langsung, belanja pemerintah dan perubahan	<i>International Journal of Business and Economic Research, 1(2), 103-116.</i>
	Adedayo O. Adedeji (2013), di Nigeria.				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	<i>An econometric analysis of the determinants of private consumption in Cote d'Ivoire</i>	- Pendapatan - Jumlah uang beredar - Suku bunga - Inflasi	- Pengeluaran pemerintah	nilai tukar efektif riil mempunyai dampak negatif. Pendapatan, jumlah uang beredar, dan pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Sedangkan inflasi dan tingkat bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi swasta dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendapatan nasional bruto dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah	<i>Theoretical Economics Letters</i> , 9(4), 947-958.
	Yaya Keho (2019), di Pantai Gading				
19	<i>Economic determinants of household consumption expenditures in West Africa: A Case Study of Nigeria and Ghana</i>	- Pendapatan - Suku bunga - Inflasi	- Jumlah uang beredar	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendapatan nasional bruto dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah	<i>Global Scientific Journal</i> , 8(9), 385-398.
	Ekong dan Effiong (2020), di Nigeria dan Ghana.				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	<i>Effect of inflation on household final consumption expenditure in Nigeria</i>	- Inflasi - suku bunga	- Pendapatan - Jumlah uang beredar	tangga, sedangkan suku bunga dan tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Terdapat hubungan jangka panjang yang positif dan signifikan antara inflasi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Nigeria. Sedangkan suku bunga tidak berpengaruh.	<i>Journal of Economics and Development Studies, 8(1), 104-111.</i>
	Osuji Obinna (2020), di Nigeria.				

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran, atau sering disebut sebagai "framework" atau "struktur pemikiran," adalah suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengorganisasi ide, informasi, atau konsep-konsep dalam suatu rangkaian logis. Kerangka pemikiran membantu seseorang untuk memahami, menyusun, dan menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur dan jelas. Kerangka pemikiran dijadikan landasan untuk mengetahui konsep hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka pemikiran adalah model konseptual

tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran ini merupakan dasar pemikiran yang disusun dari teori, fakta, observasi, dan kajian kepustakaan untuk mendukung proses penelitian.

### **2.2.1 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita dengan Konsumsi Masyarakat**

Peningkatan PDB Per Kapita akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Hal ini karena peningkatan PDB Per Kapita akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003:272) dalam fungsi konsumsi Keynes bahwasanya  $C = f(Y)$ . Dimana persamaan ini menandakan adanya hubungan positif antara PDB Per Kapita dan konsumsi masyarakat. Ketika pendapatan naik maka konsumsi pun akan meningkat.

Hal ini pun sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Ekong & Effiong (2020:385) yang berjudul "*Economic determinants of household consumption expenditures in West Africa: A Case Study of Nigeria and Ghana*" mengungkapkan bahwa PDB Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Nigeria dan Ghana. Hal ini juga didukung oleh para peneliti lainnya yaitu Nisa & Wahyudin (2022), Hone & Marisennayya (2019), Illahi, Adry, dan Triani (2019), Keho (2019), Alitasari & Yasa (2018), Wiranthi (2014), Adedeji & Adegboye (2013), dan Fazel (2005).

### **2.2.2 Hubungan Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Konsumsi Masyarakat**

*Money Supply* atau Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian. Jumlah uang beredar didefinisikan sebagai total nilai uang tunai dan uang giral yang ada di masyarakat dalam suatu periode tertentu. Menurut Mankiw (2003:327), bahwa dalam teori yang dikemukakan oleh Fisher mengenai teori kuantitas uang dikatakan jika jumlah uang beredar meningkat, maka akan mendorong peningkatan jumlah nilai transaksi. Peningkatan jumlah nilai transaksi akan mendorong peningkatan permintaan akan barang dan jasa. Dengan permintaan yang lebih tinggi, produsen akan meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara jumlah uang beredar dengan konsumsi masyarakat.

Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Fachrudin & Wahyudi (2014:1) yang berjudul “*The Analysis On The Effects Of Deposit Interest Rate, Money Supply and Inflation On Household Consumption In Indonesia during 1983-2013*” bahwasanya jumlah uang beredar ( $M_2$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek. Hal ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya yaitu Dimas Danilah (2020), Keho (2019), Algaeed (2016), dan Afdhal & Nasir (2014).

### **2.2.3 Hubungan Suku Bunga dengan Konsumsi Masyarakat**

Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh pihak yang meminjam uang kepada pihak yang meminjamkan uang. Suku bunga biasanya

dinyatakan dalam persentase per tahun. Menurut Mankiw (2003:262-263), Kenaikan suku bunga dapat mengurangi konsumsi karena beberapa alasan. Pertama, kenaikan suku bunga dapat mengurangi pendapatan riil rumah tangga dengan meningkatkan biaya bunga yang harus dibayarkan atas utang mereka. Kedua, kenaikan suku bunga dapat membuat rumah tangga lebih suka menabung daripada berbelanja, karena suku bunga yang lebih tinggi memberikan insentif untuk menunda konsumsi. Ketiga, kenaikan suku bunga dapat membuat rumah tangga lebih pesimis tentang prospek ekonomi di masa depan, yang dapat mengurangi konsumsi mereka. Oleh karena itu, secara teoritis, hubungan antara suku bunga dan konsumsi masyarakat adalah negatif. Artinya, kenaikan suku bunga akan menurunkan konsumsi masyarakat, dan sebaliknya, penurunan suku bunga akan meningkatkan konsumsi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Keho (2019:947) yang berjudul “*An econometric analysis of the determinants of private consumption in Cote d’Ivoire*” bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Artinya, kenaikan suku bunga akan menurunkan pengeluaran konsumsi. Hal ini juga didukung oleh peneliti-peneliti yang lain yaitu Zarkasi & Hidayah (2021), Ekong & Effiong (2020), Illahi, Adry, dan Triani (2019), Fachrudin & Wahyudi (2014), serta Afdhal, Syahnur, dan Nasir (2014).

#### **2.2.4 Hubungan Inflasi dengan Konsumsi Masyarakat**

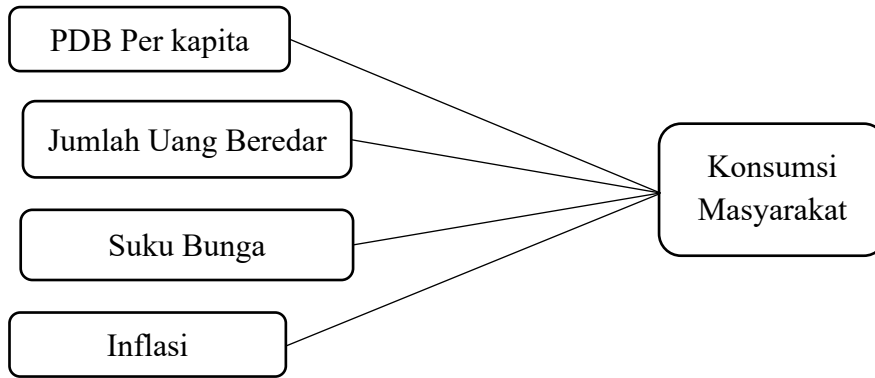
Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya. Inflasi merupakan salah satu

indikator penting dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang rendah atau stabil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2014:548) menyatakan sesuai dengan teori efek kekayaan yang dikemukakan oleh Fisher bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan nilai uang riil menurun. Hal ini akan mengurangi kekayaan masyarakat, sehingga mereka akan mengurangi konsumsinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara inflasi dengan konsumsi masyarakat adalah negatif, yaitu semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin rendah tingkat konsumsi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Manasseh (2018:37) yang berjudul "*The effects of interest and inflation rates on consumption expenditure: Application of consumer spending model*" bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Nigeria. Hal ini juga didukung oleh penelitian-penelitian yang lain yaitu Olusola, Chimezie, Shuuya, dan Addeh (2022), Minangsari & Robiani (2020), Dimas Danilah (2020), Keho (2019), dan Algaeed (2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma yang perlu diuji kebenarannya adalah bagaimana pengaruh pendapatan (PDB Per kapita), jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi, yang dapat disusun dalam kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini.





**Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan untuk menjawab suatu masalah penelitian. Hipotesis harus dapat diuji secara empiris, artinya dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial PDB Per kapita dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2000-2023.
2. Diduga secara bersama-sama PDB Per kapita, jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2000-2023.